ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
ISSN Online: 2988-6309

ANALISIS PERUBAHAN GAYA BAHASA INDONESIA AKIBAT PAPARAN BAHASA ASING PADA KALANGAN ANAK MUDA

Defa Destarata, Ade Aspandi, Muhamad Lutfi Abdilah
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia
udefdefana77@gmail.com, adeaspandi@unisa.ac.id,
muhammadlutfiabd20@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze changes in Indonesian language style resulting from exposure to foreign languages among young people, particularly Generation Z. Indonesian, as the national language, plays an important role as a means of communication, identity, and national unity. However, the development of globalization and advances in information technology have influenced patterns of Indonesian language use in daily life, especially through the phenomenon of language mixing with foreign languages. This study employs a qualitative approach using in-depth interviews with university students as representatives of young people. Data were collected through semi-structured interviews to explore respondents' perceptions of the factors causing and the impacts of foreign language use. The results show that changes in Indonesian language style are influenced by three main factors: globalization, education, and work demands. Globalization, through digital media and social media, encourages the incorporation of foreign vocabulary into everyday communication. Educational factors play a role through the use of foreign-language learning resources and academic terminology, while work-related factors require proficiency in foreign languages as a professional competence. These findings indicate that exposure to foreign languages has a significant impact on the language habits of Generation Z, highlighting the need for language awareness so that the use of foreign languages does not undermine the status of Indonesian.

Keywords: Indonesian Language, Foreign Languages, Generation Z, Language Style Change, Globalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gaya bahasa Indonesia akibat paparan bahasa asing di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran penting sebagai alat komunikasi, identitas, dan pemersatu bangsa. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi pola penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui fenomena percampuran bahasa dengan bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap

Riwayat Artikel
Diterima: November 2025
Ditinjau: November 2025
Diterbitkan: November 2025
Pemeriksa Plagirisme : No 235.223.443
Awalan DOI: 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Hak Cipta: Penulis
Diterbitkan oleh : Argopuro

Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
ISSN Online: 2988-6309

mahasiswa sebagai representasi kalangan anak muda. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi responden mengenai faktor penyebab serta dampak penggunaan bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya bahasa Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu globalisasi, pendidikan, dan tuntutan pekerjaan. Globalisasi melalui media digital dan media sosial mendorong masuknya kosakata asing dalam komunikasi sehari-hari. Faktor pendidikan berperan melalui penggunaan sumber belajar dan istilah akademik berbahasa asing, sedangkan faktor pekerjaan menuntut penguasaan bahasa asing sebagai kompetensi profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan bahasa asing memberikan dampak signifikan terhadap kebiasaan berbahasa Generasi Z, sehingga diperlukan kesadaran berbahasa agar penggunaan bahasa asing tidak menggeser kedudukan bahasa Indonesia.
Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, Generasi Z, Perubahan Gaya Bahasa, Globalisasi;

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan sikap kepada orang lain sehingga tercipta interaksi sosial yang bermakna dan terarah. Bahasa berfungsi sebagai sistem simbol yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat untuk menyampaikan makna secara efektif dan sistematis (Yule, 2010). Keberadaan bahasa memungkinkan manusia bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aktivitas sederhana hingga kegiatan sosial yang kompleks. Tanpa bahasa, hubungan antarmanusia tidak akan berkembang secara optimal karena tidak ada alat untuk menyampaikan makna secara jelas. Bahasa juga berperan sebagai sarana pewarisan nilai, norma, pengetahuan, dan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kehidupan sosial, bahasa memiliki fungsi strategis dalam membentuk struktur masyarakat dan menjaga keteraturan sosial. Bahasa tidak hanya hadir dalam situasi formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang bersifat informal. Selain itu, bahasa turut memengaruhi cara berpikir dan cara pandang manusia terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Penggunaan bahasa mencerminkan latar belakang sosial dan budaya penuturnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai unsur fundamental dalam kehidupan manusia. Bahasa selalu berkembang seiring perubahan masyarakat yang menggunakannya. Kajian mengenai bahasa selalu berkaitan erat dengan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan zaman (Wardhaugh, 2006).

Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional yang menyatukan berbagai kelompok etnis dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai

bahasa resmi negara yang digunakan dalam administrasi pemerintahan dan komunikasi kenegaraan. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa yang memiliki latar belakang budaya, etnis, dan bahasa daerah yang sangat beragam. Bahasa Indonesia memungkinkan terjadinya komunikasi lintas budaya secara efektif dan harmonis. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia juga berperan sebagai simbol identitas nasional yang mencerminkan jati diri bangsa. Keberadaan bahasa Indonesia tidak terlepas dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam membangun persatuan dan kesatuan. Bahasa Indonesia menjadi sarana utama dalam menumbuhkan rasa kebangsaan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki nilai historis, ideologis, dan kultural yang sangat kuat. Bahasa Indonesia juga berperan dalam membangun citra bangsa di mata dunia internasional. Penggunaan bahasa Indonesia perlu dijaga agar tidak kehilangan fungsinya sebagai bahasa persatuan. Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi (Moeliono, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan bahasa Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang secara pesat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kehadiran internet dan media sosial, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi yang sebelumnya bersifat formal dan terstruktur kini cenderung menjadi lebih singkat, cepat, dan informal. Pola komunikasi yang fleksibel ini mendorong munculnya variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat mengalami pergeseran, baik dari segi kosakata, struktur, maupun gaya bahasa. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan penuturnya (Trudgill, 2000). Media digital menjadi ruang utama terjadinya inovasi bahasa dan penyebaran bentuk-bentuk bahasa baru. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia tidak lagi hanya dipengaruhi oleh norma kebahasaan, tetapi juga oleh tren komunikasi digital. Perubahan bahasa menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial. Kondisi ini menyebabkan munculnya bentuk bahasa yang tidak selalu sesuai dengan kaidah baku. Fenomena tersebut menjadikan bahasa sebagai objek kajian yang semakin kompleks. Oleh karena itu, perubahan bahasa perlu dipahami dalam kerangka sosial yang lebih luas.

Anak muda merupakan kelompok sosial yang paling aktif dalam memanfaatkan teknologi digital dan media sosial. Intensitas penggunaan media digital yang tinggi menjadikan anak muda sebagai agen utama perubahan bahasa di masyarakat. Dalam komunikasi sehari-hari, anak muda cenderung menggunakan bahasa yang santai, ekspresif, dan tidak selalu terikat oleh kaidah bahasa baku. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan sering kali bercampur dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bahasa Inggris memiliki pengaruh kuat sebagai bahasa global yang mendominasi berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, teknologi, hiburan, dan dunia kerja (Crystal, 2003). Fenomena percampuran bahasa ini terjadi baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan di media sosial. Penggunaan bahasa campuran sering dianggap lebih praktis dan mencerminkan modernitas. Bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan identitas sosial dan gaya hidup generasi muda. Pilihan bahasa menjadi simbol keanggotaan kelompok tertentu. Anak muda menggunakan bahasa untuk menegaskan kedekatan sosial dengan lingkungan sebayanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai

alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial. Hubungan antara bahasa, media, dan identitas menjadi semakin kuat di era digital (Santoso, 2019).

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia idealnya digunakan secara baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Bahasa yang baik berkaitan dengan kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks, situasi, dan tujuan komunikasi. Sementara itu, bahasa yang benar berkaitan dengan ketepatan struktur kalimat, pilihan diksi, dan ejaan (Keraf, 2010). Namun, dalam praktiknya, pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar masih relatif rendah, khususnya di kalangan anak muda. Mereka cenderung lebih mengutamakan kepraktisan dan kenyamanan dalam berbahasa dibandingkan dengan ketepatan kaidah. Fenomena ini berkaitan dengan munculnya alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari (Chaer, 2010). Penggunaan bahasa asing yang berlebihan dikhawatirkan dapat menggeser peran bahasa Indonesia. Dampak ini terutama terasa dalam konteks formal dan akademik. Oleh karena itu, fenomena perubahan gaya bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa asing perlu dikaji secara mendalam. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor penyebab dan dampak perubahan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan fenomena meningkatnya penggunaan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z, muncul permasalahan mengenai bagaimana paparan bahasa asing memengaruhi perubahan gaya bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Perubahan tersebut terlihat dari kecenderungan penggunaan kosakata asing, percampuran bahasa, serta pergeseran gaya bahasa yang semakin informal, terutama dalam interaksi di media sosial dan lingkungan pergaulan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan gaya bahasa Indonesia akibat paparan bahasa asing, serta bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, sikap dan pandangan anak muda terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing juga menjadi aspek penting untuk dikaji, mengingat generasi muda memiliki peran strategis dalam menentukan arah perkembangan bahasa di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan gaya bahasa Indonesia akibat paparan bahasa asing di kalangan anak muda, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, serta memahami dampak dan sikap Generasi Z terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview) untuk memahami secara komprehensif fenomena perubahan gaya bahasa Indonesia akibat paparan bahasa asing di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian yang tidak dapat diukur melalui data kuantitatif. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menangkap pandangan responden secara lebih utuh mengenai kebiasaan berbahasa, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa campuran, serta dampak yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti

berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Penelitian ini dilaksanakan di Warung Kopi Kuncung yang berlokasi di Jalan Windu Sengkahan, Kabupaten Kuningan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut menjadi ruang interaksi sosial yang sering digunakan oleh mahasiswa untuk berdiskusi dan berkomunikasi secara informal. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan suasana wawancara yang dibuat santai agar responden merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat secara terbuka dan jujur. Subjek penelitian ini berjumlah delapan mahasiswa Universitas Kuningan yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria mahasiswa aktif yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan tanpa keluar dari fokus penelitian. Wawancara diawali dengan pertanyaan pembuka untuk membangun kedekatan dengan responden, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan inti yang berkaitan dengan perubahan gaya bahasa Indonesia, faktor penyebab dominannya bahasa asing, serta dampak yang ditimbulkan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan responden dan kemudian ditranskripsikan sebagai bahan analisis. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di Warung Kopi Kuncung yang berlokasi di Jalan Windu Sengkahan, Kabupaten Kuningan. Wawancara dilakukan pada pukul 14.00 WIB hingga selesai, dengan suasana yang santai agar responden merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat.

2. Fokus penelitian

   Subjek penelitian ini adalah delapan mahasiswa Universitas Kuningan yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai perubahan gaya bahasa Indonesia akibat paparan bahasa asing di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa sebagai representasi kalangan anak muda dengan tujuan menggali pengalaman, pandangan, serta kebiasaan berbahasa responden dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum wawancara dimulai, peneliti melakukan perkenalan, menjelaskan tujuan penelitian, durasi wawancara, serta meminta persetujuan responden terkait perekaman percakapan. Seluruh data yang diperoleh dijamin kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan responden untuk mengarahkan jalannya wawancara dan memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
ISSN Online: 2988-6309

Instrumen wawancara disusun dalam beberapa kategori pertanyaan yang saling berkaitan. Pertama, pertanyaan pembuka yang bertujuan untuk mengetahui identitas umum responden serta latar belakang singkat sebagai pengantar dan untuk menciptakan suasana wawancara yang nyaman. Kedua, pertanyaan pengetahuan yang diarahkan untuk menggali pemahaman responden mengenai fenomena perubahan gaya bahasa Indonesia akibat paparan bahasa asing berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka. Ketiga, pertanyaan pendapat yang bertujuan untuk mengetahui pandangan responden terkait faktor-faktor yang menyebabkan dominannya penggunaan bahasa asing, seperti pengaruh media sosial, pendidikan, lingkungan pergaulan, dan tuntutan pekerjaan. Keempat, pertanyaan harapan atau saran yang diarahkan untuk menggali pandangan responden mengenai upaya yang dapat dilakukan dalam menyikapi perubahan gaya bahasa Indonesia agar tetap sejalan dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Penyusunan instrumen wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga dapat mendukung analisis secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap delapan responden dari kalangan mahasiswa yang termasuk dalam kategori Generasi Z, diperoleh temuan bahwa perubahan gaya bahasa Indonesia terjadi secara nyata dalam praktik komunikasi sehari-hari. Responden menunjukkan kecenderungan yang cukup kuat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Percampuran bahasa tersebut sering muncul dalam percakapan santai, diskusi bersama teman sebaya, serta dalam aktivitas komunikasi di media sosial. Penggunaan bahasa campuran ini dianggap sebagai bentuk komunikasi yang lebih fleksibel, praktis, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Responden menilai bahwa penggunaan istilah asing tertentu dapat mempermudah penyampaian pesan dan dianggap lebih ringkas dibandingkan dengan penggunaan padanan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa campuran juga dipandang sebagai sesuatu yang wajar karena sering ditemui dalam lingkungan pergaulan anak muda. Perubahan gaya bahasa ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan kosakata, tetapi juga mencerminkan pergeseran cara berkomunikasi yang lebih santai, informal, dan ekspresif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh Generasi Z mengalami penyesuaian seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor globalisasi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perubahan gaya bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Globalisasi memungkinkan arus informasi lintas negara bergerak dengan sangat cepat melalui media digital dan media sosial. Responden mengungkapkan bahwa mereka sangat sering mengonsumsi konten global, seperti film, musik, serial televisi, video daring, serta unggahan media sosial yang didominasi oleh bahasa asing. Paparan yang intensif terhadap konten tersebut mendorong responden untuk mengadopsi kosakata bahasa asing ke dalam komunikasi sehari-hari. Istilah-istilah seperti *update, content, deadline*, dan *trending* menjadi bagian dari percakapan yang dianggap lazim dan mudah dipahami. Responden berpendapat bahwa

penggunaan istilah asing tersebut sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk dihindari. Selain itu, penggunaan bahasa asing juga sering dikaitkan dengan citra modern dan mengikuti perkembangan global. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek budaya dan gaya hidup, tetapi juga berdampak langsung pada perubahan gaya bahasa Indonesia di kalangan anak muda.

Selain globalisasi, faktor pendidikan juga memiliki peran yang signifikan dalam mendorong penggunaan bahasa asing di kalangan Generasi Z. Lingkungan akademik menjadi ruang yang mempertemukan mahasiswa dengan berbagai istilah dan sumber belajar berbahasa asing. Responden menyatakan bahwa materi perkuliahan, buku referensi, jurnal ilmiah, serta tugas-tugas akademik sering kali menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Kondisi tersebut membuat mahasiswa terbiasa menggunakan istilah asing dalam proses pembelajaran. Istilah seperti *presentation*, *assignment, research,* dan *discussion* lebih sering digunakan dibandingkan dengan padanan bahasa Indonesianya. Kebiasaan ini kemudian terbawa ke dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Responden menganggap bahwa penggunaan istilah asing dalam konteks akademik memberikan kesan lebih ilmiah dan profesional. Dengan demikian, faktor pendidikan secara tidak langsung membentuk pola berbahasa mahasiswa dan memperkuat kecenderungan penggunaan bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang turut memengaruhi perubahan gaya bahasa Indonesia di kalangan anak muda adalah tuntutan pekerjaan. Responden berpendapat bahwa dunia kerja saat ini menuntut penguasaan bahasa asing sebagai salah satu kompetensi penting. Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dianggap sebagai bahasa yang merepresentasikan profesionalisme dan kemampuan bersaing di era global. Dalam konteks komunikasi kerja, penggunaan istilah asing seperti *meeting, report, target*, dan *deadline* dinilai lebih sesuai dengan lingkungan kerja modern. Persepsi tersebut mendorong mahasiswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa asing sejak masih berada di bangku perkuliahan. Responden menyatakan bahwa kebiasaan ini dilakukan sebagai bentuk persiapan menghadapi dunia kerja di masa depan. Penggunaan bahasa asing dalam konteks pekerjaan juga dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri dan citra profesional seseorang. Oleh karena itu, tuntutan pekerjaan menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat dominasi bahasa asing dalam gaya bahasa Generasi Z.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa paparan bahasa asing melalui globalisasi, pendidikan, dan tuntutan pekerjaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan gaya bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. Perubahan tersebut tercermin dari meningkatnya penggunaan kosakata asing dan percampuran bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Meskipun penggunaan bahasa asing memberikan kemudahan dan efisiensi dalam berkomunikasi, kondisi ini juga menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam hal kepatuhan terhadap kaidah bahasa yang baik dan benar. Responden cenderung kurang memperhatikan ketepatan struktur kalimat dan pilihan diksi dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini perlu mendapat perhatian karena berpotensi memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal dan akademik. Oleh karena itu, perubahan gaya bahasa Indonesia di kalangan anak muda menjadi fenomena penting yang perlu dikaji secara berkelanjutan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
ISSN Online: 2988-6309

Tabel 1. Perbandingan

Aspek Perbandingan	Penelitian Hutagalung et al. (2025)	Penelitian Kami
Subjek/Responden	20 mahasiswa Universitas Negri Medan.	8 Mahasiswa Universitas Kuiningan
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif dengan model Interaktif Miles dan Huberman.	kualitatif dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview)
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara semi-terstruktur, Observasi Partisipatif, dan Dokumentasi.	Wawancara semi-terstruktur, Observasi Partisipatif, dan Dokumentasi.
Sumber kata serapan utama	Dominan Bahasa Inggris (82%), diikuti budaya Pop Jepang (12%).	Dominan Bahasa Inggris (100%), diikuti budaya Pop Jepang (0%).
Media Penggunaan	Percakapan informal kampus dan Media Social (WA, IG, TikTok, Twitter)	Percakapan informal kampus dan Media Social (WA, IG, TikTok,Game online)
Faktor pendorong utama	Kepraktisan, pengaruh Media Social, Citra Modern, dan Identitas Kelompok.	Kepraktisan, pengaruh Media Social, Citra Modern.
Dampak yang ditekankan	Kesenjangan Komunikasi antar Generasi dan berkurangnya penggunaan Bahasa baku.	Berkurangnya penggunaan Bahasa baku

Tabel 2. Contoh Bahasa Campuran

Istilah Metodologi	Versi "Anak Jaksel" (Mixed)	Penjelasan / Context
In-depth Interview	"Tadi gue abis in-depth sama informannya, asli insightful banget!"	Wawancara mendalam sampai ke akar-akarnya
Raport Building	"Lagi nyoba build rapport dulu biar informannya nggak awkward."	PDKT sama narasumber biar mereka nyaman pas cerita.
Probing	"Tadi jawabannya masih surface banget, makanya gue probe terus."	Nanya lebih dalem lagi pas informannya ngasih jawaban singkat

PEMBAHASAN

Perubahan gaya bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa sebagai penanda identitas sosial. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan keanggotaan sosial dan kedekatan dengan kelompok tertentu. Generasi Z cenderung menggunakan bahasa campuran untuk menegaskan identitas mereka sebagai generasi yang modern, terbuka terhadap budaya global, dan aktif dalam ruang digital. Fenomena ini sejalan dengan pandangan sosiolinguistik yang menyatakan bahwa pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan budaya penuturnya. Bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangun citra diri dan posisi sosial dalam kelompok. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa asing dianggap mampu meningkatkan prestise sosial dan mencerminkan wawasan global. Hal tersebut menjelaskan mengapa bahasa campuran lebih sering digunakan dalam interaksi antarteman sebaya dibandingkan dalam situasi formal. Dengan demikian, perubahan gaya bahasa Indonesia pada Generasi Z dapat dipahami sebagai bagian dari strategi sosial dalam membangun identitas dan solidaritas kelompok.

Media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempercepat dan memperluas penggunaan bahasa campuran di kalangan anak muda. Platform digital seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan gim daring menjadi ruang utama terjadinya interaksi sosial Generasi Z. Di ruang digital ini, penggunaan bahasa cenderung bersifat informal, singkat, dan ekspresif, sehingga mendorong munculnya inovasi bahasa. Bahasa Indonesia yang digunakan sering kali dipadukan dengan istilah bahasa asing untuk memperkuat makna, menyesuaikan konteks, atau mengikuti tren yang sedang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berbanding lurus dengan frekuensi penggunaan bahasa campuran. Bahasa asing yang muncul dalam konten digital secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa anak muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai agen perubahan bahasa. Penyebaran bentuk-bentuk bahasa baru berlangsung sangat cepat dan sulit dikendalikan. Oleh karena itu, media sosial menjadi faktor penting dalam perubahan gaya bahasa Indonesia di era digital.

Penggunaan bahasa asing di kalangan Generasi Z membawa dampak yang bersifat ganda, yaitu dampak positif dan dampak negatif, yang keduanya perlu dipahami secara seimbang. Dari sisi positif, bahasa asing memberikan kontribusi dalam meningkatkan wawasan global dan kemampuan komunikasi anak muda. Generasi Z memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internasional, seperti jurnal ilmiah, berita global, film, dan konten edukatif, yang sebagian besar menggunakan bahasa asing. Hal ini mendorong peningkatan literasi global dan kesiapan menghadapi persaingan di dunia pendidikan dan dunia kerja. Penguasaan bahasa asing juga memperkaya kosakata dan memberikan fleksibilitas dalam memilih ungkapan yang dianggap paling efektif sesuai konteks komunikasi. Dalam beberapa situasi, istilah bahasa asing dianggap lebih ringkas dan representatif dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa asing dapat dipandang sebagai sumber daya linguistik yang memperluas kemampuan berbahasa generasi muda.

Namun demikian, dampak negatif penggunaan bahasa asing juga tidak dapat diabaikan, terutama terhadap keberlangsungan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran

yang berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia baku. Generasi Z cenderung kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah, khususnya dalam konteks formal dan akademik. Kebiasaan menggunakan bahasa campuran juga dapat menurunkan kesadaran terhadap norma kebahasaan, seperti ketepatan struktur kalimat, pemilihan diksi, dan penggunaan ejaan. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya upaya penyeimbangan, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa resmi negara. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa yang lebih kuat agar penggunaan bahasa asing tidak menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Upaya pembinaan bahasa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, lingkungan akademik, dan peran media.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perubahan gaya bahasa Indonesia di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z, merupakan fenomena sosial yang terjadi secara nyata sebagai dampak dari paparan bahasa asing yang semakin intensif dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, seperti dalam percakapan antarteman sebaya, interaksi di media sosial, maupun dalam lingkungan akademik. Perubahan gaya bahasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu globalisasi, pendidikan, dan tuntutan pekerjaan, yang saling berkaitan dan membentuk pola berbahasa generasi muda yang cenderung fleksibel, praktis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Globalisasi melalui media digital dan media sosial mempercepat masuknya kosakata asing ke dalam komunikasi sehari-hari, sementara lingkungan pendidikan dan dunia kerja memperkuat penggunaan bahasa asing sebagai simbol kompetensi akademik dan profesional. Paparan bahasa asing tersebut memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap penggunaan bahasa Indonesia, di mana di satu sisi dapat memperluas wawasan global, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta memperkaya kosakata, namun di sisi lain berpotensi menurunkan penggunaan bahasa Indonesia baku dan kesadaran terhadap kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, perubahan gaya bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z perlu disikapi secara bijaksana agar penguasaan bahasa asing tidak menggeser kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga diperlukan kesadaran berbahasa serta upaya pembinaan yang berkelanjutan melalui pendidikan, lingkungan akademik, dan peran media untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing sesuai dengan konteks komunikasi.

REFERENSI

Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks: Sage Publications.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
ISSN Online: 2988-6309

Crystal, D. (2003). English as a global language. Cambridge: Cambridge University Press.

Fishman, J. A. (1972). The sociology of language. Rowley: Newbury House.

Heryanto, A. (2018). Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Keraf, G. (2010). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2017). Metode penelitian bahasa. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Thousand Oaks: Sage Publications.

Moeliono, A. M. (2011). Pengembangan dan pembinaan bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Nababan, P. W. J. (2012). Sosiolinguistik: Suatu pengantar. Jakarta: Gramedia.

Pateda, M. (2011). Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.

Rahyono, F. X. (2015). Kearifan budaya dalam kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Santoso, A. (2019). Bahasa, media, dan generasi milenial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setyawati, N. (2010). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. (2013). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadi. (2016). Bahasa Indonesia dalam era globalisasi. Jakarta: Balai Bahasa.

Trudgill, P. (2000). Sociolinguistics: An introduction to language and society. London: Penguin Books.

Wardhaugh, R. (2006). An introduction to sociolinguistics. Oxford: Blackwell Publishing.

Yule, G. (2010). The study of language. Cambridge: Cambridge University Press.

Zulaeha, I. (2013). Sosiolinguistik: Kajian teoretis. Semarang: UNNES Press.